

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Sesuai dengan judul dari skripsi ini *“Efektifitas Pemain Sepak Bola Sebagai Duta UNICEF Dalam Pelaksanaan Program UNICEF”*, maka ada beberapa alasan yang mendasari penulis untuk mengangkat judul tersebut.

Pertama, UNICEF (United Nations Children’s Fund) adalah salah satu dari Organisasi PBB yang bergerak dibidang pengembangan dan perlindungan terhadap anak-anak di dunia. Hal ini sangat menarik perhatian dari seluruh masyarakat dunia karena sebagai generasi penerus suatu bangsa, maka anak-anak perlu mendapatkan perhatian dan perlindungan khusus terhadap hak-hak mereka dalam hidup. Oleh karena itu, UNICEF memfokuskan program-programnya dalam menangani masalah anak-anak didunia.

Kedua, sehubungan dengan banyaknya masalah serta program yang dimiliki UNICEF untuk mengatasi masalah anak-anak di beberapa negara didunia, maka untuk membantu mempermudah pelaksanaan program-program tersebut dipilihlah perwakilan dari perorangan sebagai Duta UNICEF. Tentunya tidak sembarang orang yang bisa dipilih, melainkan orang-orang yang memiliki dedikasi serta prestasi dibidangnya masing-masing, tidak lupa juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Duta UNICEF tersebut bisa berasal dari kalangan Musisi, Olahragawan, Aktor/Aktris film, dan sebagainya.

sepakbola sebagai Duta UNICEF, karena kita ketahui bahwa sepakbola merupakan olahraga yang paling banyak penggemarnya didunia dan begitu universal, sehingga setiap orang didunia mengetahui olahraga ini, baik dewasa maupun anak-anak. Begitu pula dengan para pemain sepakbola itu sendiri. Karena prestasinya di lapangan hijau, maka tidak heran kalau nama mereka akan lebih dikenal orang. Terlebih lagi kalau pemain tersebut merupakan salah satu andalan dari suatu tim sepakbola yang sudah sangat ternama dan banyak penggemarnya. Hal ini tentu saja membawa image yang positif bagi UNICEF jika memakai pemain sepakbola sebagai Dutanya. Dan juga diharapkan dengan nama dan image positif dari para pemain bola tersebut akan mempermudah dalam mensosialisasikan program UNICEF.

Keempat, masalah anak-anak adalah satu hal yang sangat menarik minat penulis, karena masa anak-anak merupakan bagian dasar yang sangat penting dari hidup seseorang. Oleh karena itu perlindungan dan perhatian terhadap anak-anak adalah hal yang harus terpenuhi, mulai dari kesehatan, keselamatan dan keamanan, kesejahteraan, serta pendidikan yang cukup bagi mereka, sesuai dengan keberadaan mereka sebagai manusia yang tentunya memiliki Hak Asasi Manusia.

Dan mengacu pada **Tap MPR RI No XVII/MPR/1998** mengenai **Hak Asasi Manusia**, pada Bab VIII tentang Hak Kesejahteraan, pada pasal 30 yang berbunyi

masa kanak-kanak, di hari tua dan apabila menyandang cacat.” Kemudian pada Bab X tentang Perlindungan dan Pemajuan, pada pasal 40 yang menyatakan “*Kelompok masyarakat yang rentan, seperti anak-anak dan fakir miskin, berhak mendapatkan perlindungan lebih terhadap hak asasinya.*” Selain itu, dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, pada bagian Hak Anak mulai pasal 52 sampai pasal 66, menjelaskan hak-hak anak mulai dari lahir sebagai bagian dari keluarga, masyarakat, dan negara¹.

Kepedulian dunia terhadap masalah anak-anak juga diwujudkan dengan adanya Deklarasi Dunia mengenai Kelangsungan Hidup, Tumbuh-Kembang, dan Perlindungan Anak pada tahun 1990, yang pada waktu itu juga turut ditandatangani oleh pemerintah Indonesia. *Convention on The Rights of The Child* (CRC) atau Konvensi Hak-Hak Anak yang merupakan kesepakatan dari Majelis Umum PBB pada tanggal 20 November 1989 dan diratifikasi oleh 192 negara dunia, menunjukkan adanya pengakuan dan penghormatan terhadap Hak-Hak anak.

Kelima, dalam penulisan skripsi ini, penulis didukung dengan data-data berupa *literature* dari majalah, surat kabar, dan data di internet. Sehingga dengan data-data tersebut bisa membantu penulisan skripsi ini.

¹ Parthiana, I Wayan, “*Hukum Pidana Internasional Dan Ekstradisi*” (Bandung, Yrama Widya, 2003)

seseorang. Karena pada bagian ini mereka mengalami hal-hal baru sebagai tahapan awal dalam kehidupan mereka, baik sebagai seorang anak dalam sebuah keluarga ataupun sebagai bagian dari sebuah lingkungan masyarakat. Anak-anak dalam hal ini adalah manusia yang berusia dibawah 18 tahun².

Kondisi itulah yang membuat seorang anak banyak membutuhkan bimbingan dan dukungan dari sekitarnya. Anak-anak sebagai generasi penerus suatu negara, sedari lahir tentunya sudah menjadi tumpuan harapan dari orangtua dan keluarganya agar kelak menjadi orang yang berguna. Oleh karena itu, masa anak-anak sebaiknya dipenuhi dengan kegiatan yang menyenangkan dan dapat membantu pengembangan jiwa dan pola pikir mereka. Proses pertumbuhan, pelajaran yang diambil saat anak-anak bermain, pertanyaan mereka tentang berbagai macam hal, dan segala yang terekam di otak mengenai apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan, seharusnya mendapatkan perhatian dan perlindungan yang khusus.

Namun tidak semua anak tumbuh dalam lingkungan yang baik dan mendukung tumbuh kembang mereka. Banyak sekali masalah didunia yang menyangkut kesejahteraan dan keselamatan anak-anak. Usia yang sangat muda dan begitu rawan pengaruh lingkungan dikhawatirkan dapat mengganggu proses tumbuh kembang anak-anak. Masalah-masalah penting pada anak-anak

² www.unicef.org " *Convention Article 1* "

tenaga kerja dibawah umur, dan pengaruh perang terhadap anak-anak.

Untuk masalah kesehatan sendiri, efek merokok pada anak-anak yang awalnya hanya coba-coba atau meniru kebiasaan orang dewasa otomatis akan merusak sistem respirasi mereka yang masih sensitif. Kemudian perilaku seks bebas yang mempercepat proses terjangkitnya HIV/AIDS yang sudah menjadi ancaman serius bagi remaja dunia., khususnya bagi beberapa negara di Benua Afrika. Menurut gambaran keseluruhan, pada akhir tahun 2002, 42 juta orang hidup dengan HIV/AIDS, termasuk lebih dari 3 juta anak-anak dibawah usia 15 tahun. Untuk pertamakalinya semenjak adanya epidemi ini, separuh dari penderita HIV/AIDS adalah wanita dan anak perempuan. Pada tahun 2002 sendiri, AIDS telah membunuh lebih dari 2,5 juta orang dewasa dan 610.000 anak-anak³. Seperti halnya HIV/AIDS, masalah penyakit polio juga merupakan ancaman yang cukup serius terhadap anak-anak.

Tindak kekerasan terhadap anak-anak, baik dari orang lain bahkan dari keluarganya sendiri sekalipun, tetap saja tidak dapat dibenarkan. Bagaimana seorang anak bisa tumbuh sebagai orang yang berperilaku baik kalau sedari kecil sudah dihadapkan pada perlakuan yang kasar. Hal ini juga terjadi pada beberapa negara, terutama pada negara yang lingkungannya rawan konflik atau sedang berperang. Otomatis anak-anak tersebut harus berhadapan dengan banyak tindak kekerasan. Belum lagi adanya paksaan terhadap anak-anak dan remaja untuk ikut dididik sebagai pasukan perang.

³ www.unicef.org “ *Fighting HIV/AIDS, Facts & Figures* “

penggunaan narkotika dan obat-obatan terlarang. Sesuai dengan usianya, para anak-anak dan remaja memiliki rasa keingintahuan yang besar. Dan dari suatu lingkungan, mereka akan banyak menemukan hal baru yang membuat mereka ingin mencoba. Termasuk dengan halnya narkotika dan obat-obat terlarang, yang justru mereka ketahui dari orang dewasa. Dan karena tidak ada perhatian yang khusus terhadap mereka, terlebih lagi anak-anak yang mengalami masalah dalam keluarganya, seperti orangtua yang sering bertengkar, perceraian dan sebagainya, maka akan semakin mudah bagi mereka untuk terpengaruh dengan lingkungan yang buruk dan bujukan untuk mengonsumsi narkotika.

Dunia anak-anak yang seharusnya diisi dengan kesenangan bermain, memperoleh pendidikan, kehidupan yang layak, serta rasa aman dan nyaman berada dilingkungannya, ternyata tidak bisa dinikmati semua anak. Tidak terlepas dari masalah keluarga dan faktor ekonomi, banyak anak-anak yang terpaksa bekerja untuk menambah pemasukkan keluarga. Para tenaga kerja dibawah umur ini juga seringkali mendapat perlakuan yang tidak sepatasnya. Penggunaan tenaga mereka yang terkadang diluar batas kemampuan serta upah yang rendah, belum lagi perlakuan yang kasar atau tidak senonoh yang diderita di tempat kerja, adalah kondisi yang sangat memprihatinkan. Pada tahun 2002 sendiri didapati adanya kekerasan terhadap tenaga kerja anak-anak tersebut mencapai angka 810 kasus dari 56 negara di dunia, namun nilai ini sudah mengalami penurunan mencapai angka 500% jika dibandingkan dengan yang terjadi pada tahun 1998.⁴

⁴ www.fifa.com " *FIFA And Child Labour* "

berada didaerah yang rawan pencemaran seperti daerah pusat industri, daerah yang rawan bencana alam, daerah rawan konflik, dan daerah pengungsian. Hingga kini tercatat lebih dari 400 daerah rawan yang tersebar di 130 negara.⁵ Anak-anak yang hidup di daerah tersebut tidak sepenuhnya terjamin pendidikan dan kesehatannya.

Dari permasalahan anak-anak didunia, melalui penelitian diketahui dari 100 anak yang lahir tahun 2000, 30 diantaranya menderita kekurangan gizi, 26 anak tidak mendapatkan imunisasi untuk mengantisipasi penyakit anak-anak, 19 mengalami kekurangan air bersih, 40 anak hidup dalam lingkungan dengan sanitasi yang tidak memadai, dan 17 anak tidak bersekolah. Bahkan pada negara-negara berkembang, banyak anak hidup dalam kemiskinan yang parah, dengan pendapatan keluarga kurang dari \$1 tiap harinya⁶.

Yang lebih memprihatinkan, hampir 11 juta anak-anak tiap tahun, sekitar 30 ribu anak tiap harinya meninggal sebelum mencapai usia 5 tahun, dan kebanyakan justru disebabkan oleh hal-hal yang seharusnya bisa dicegah. Di negara-negara miskin, angka kematian anak hampir tidak berubah bahkan menjadi lebih buruk. Di Afrika, rata-rata kematian anak adalah 173 per 1000 kelahiran, di Asia Selatan 98 kematian per 1000, sementara di negara industri rata-rata 7 kematian per 1000⁷.

UNICEF (United Nations Children's Fund) yang berdiri pada tanggal 11 Desember 1946 sebagai organisasi khusus dalam Dewan Ekonomi dan Sosial

⁵ www.fifa.com " SOS Village Children "

⁶ www.unicef.org " Early Childhood "

⁷ *ibid*

yang sudah diadukan ke Organisasi PBB, yang memang memiliki mandat untuk melindungi jiwa anak-anak dan meningkatkan pengembangannya⁸, menyikapi masalah-masalah tersebut diatas dengan mengadakan program-program khusus yang ditujukan untuk mengatasi masalah anak-anak didunia.. Pada awalnya UNICEF terbentuk untuk menangani dana darurat anak internasional, sebagai reaksi adanya penderitaan pada Perang Dunia II, dengan nama United Nations International Children's Emergency Fund. Pada tahun pertama UNICEF bertugas membantu anak-anak korban perang yang difokuskan di Eropa dan Cina. Namun pada tahun 1950, PBB memperbaharui mandat UNICEF menjadi organisasi tetap yang total mengurus masalah anak-anak di seluruh dunia, yang program-programnya mencakup masalah kesehatan primer berupa perbaikan gizi dan pelayanan kesehatan bagi ibu dan anak, pendidikan, dan perlindungan pada anak-anak. Untuk itulah pada tahun 1953, timbul kesepakatan untuk menghilangkan kata "International" dan "Emergency" yang disesuaikan dengan program jangka panjang UNICEF untuk membela hak anak.

Sebagai satu-satunya organisasi dalam PBB yang secara khusus didedikasikan untuk anak-anak, UNICEF melaksanakan programnya berdasarkan *Convention on the Rights of the Child (CRC)* atau Konvensi Hak-Hak Anak pada bulan November 1989 yang disepakati oleh 192 negara. Selain itu UNICEF juga dipandu oleh *Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women* (Konvensi Eliminasi Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita) pada tahun 1979, yang disepakati oleh 166 negara, dan memiliki tujuan

⁸ Rudy, Teuku May, " *Administrasi Dan Organisasi Internasional* " (Bandung, PT Eresco, 1993)

untuk melindungi anak wanita dalam lingkungan publik, pendidikan, pekerjaan, perkawinan dan keluarga, serta kesehatan⁹.

Dari beberapa masalah yang sudah dikemukakan diatas, UNICEF membagi dalam 6 prioritas utama:

- a. Masalah kesehatan yang dalam hal ini adalah HIV/AIDS dan polio yang sangat menonjol. Diperkirakan lebih dari 3 juta anak-anak dibawah 15 tahun mangidap HIV/AIDS. Separuh dari para penderita HIV/AIDS didunia adalah wanita dan anak perempuan. Hal ini sangat memprihatinkan karena mereka orang yang kelak akan melahirkan bayi yang secara otomatis bisa tertular HIV/AIDS. Penderita HIV/AIDS yang paling besar jumlahnya adalah di Afrika, dimana kurang lebih 30 juta orang menderita HIV/AIDS. Daerah Karibia adalah daerah dengan penderita HIV/AIDS terbanyak kedua, dengan 420 ribu penderita. Kebanyakan adalah perempuan berusia 15-24 tahun. Di Eropa Timur dan Asia Tengah, resiko penularan HIV/AIDS kebanyakan terjadi melalui jarum suntik pada pemakai narkoba, sama halnya seperti pada beberapa negara di Timur Tengah dan Afrika Utara. Sementara untuk kawasan Asia Pasifik, penularan sering terjadi lewat pemakai narkoba dan para pekerja seks. Di Afrika, setiap 2 orang anak perempuan terinfeksi oleh satu orang anak laki-laki. Di Ukraina, 39 % remaja justru belum pernah mendengar masalah HIV/AIDS, walaupun sudah,

⁹ *Basic Facts About The United Nations (New York, United Nations, 2000)*

supranatural. Setiap hari, sekitar 2 ribu bayi terinfeksi HIV sejak dalam kandungan, saat dilahirkan atau pada saat disusui. Kebanyakan bayi tersebut meninggal sebelum berusia 5 tahun. Dengan menyebarluaskan upaya pencegahan HIV, dapat menyelamatkan 29 juta orang pada tahun 2010. Upaya pencegahan tersebut pada negara yang berpenghasilan rendah hingga menengah akan membutuhkan dana sekitar US \$ 10,5 milyar tiap tahun pada tahun 2005, dan meningkat menjadi US \$ 15 milyar per tahun pada tahun 2007 nanti. Akan tetapi dana yang diperoleh pada tahun 2002 hanya sebesar US \$ 3 milyar saja.

- b. Masalah tenaga kerja anak-anak. Menurut ILO, diperkirakan 246 juta anak-anak terikat dalam eksploitasi tenaga kerja anak-anak. Sekitar 3 seperempatnya bekerja di lingkungan yang keras seperti pertambangan dan pabrik, bahkan di area berbahaya seperti bahan kimia dan pestisida.
- c. Masalah perdagangan anak-anak. Penggunaan anak-anak sebagai komoditi untuk buruh dan pekerja seks adalah perdagangan yang meraup keuntungan sangat besar. Secara keseluruhan, diperkirakan 1,2 juta anak diperdagangkan tiap tahun. Seperti tindak kejahatan lainnya, perdagangan anak-anak ini dilakukan sembunyi-sembunyi dan sulit untuk dilacak. Ironisnya, keluarga terkadang tidak menyadari bahaya ini, karena percaya bahwa anak-anak mereka

Anak perempuan berusia 13 tahun, kebanyakan dari Asia dan Eropa Timur diperdagangkan “gadis panggilan”, dan lebih dari 10 ribu wanita dan anak perempuan dijadikan pekerja seks komersial.

- d. Masalah penggunaan anak-anak sebagai pasukan perang. Lebih dari 300 ribu tentara anak-anak, beberapa diantaranya baru berusia 8 tahun, dieksploitasi di daerah konflik pada lebih dari 30 negara di dunia. Lebih dari 2 juta anak meninggal sebagai akibat langsung dari perang pada dekade terakhir ini. Sekurangnya 6 juta anak telah menderita luka permanen. Sementara itu, antara 8 ribu hingga 10 ribu anak cacat atau terbunuh akibat ranjau darat tiap tahun.
- e. Masalah kekerasan terhadap anak. Kekerasan terhadap anak, mulai dari hukuman fisik ringan sampai beberapa jenis penyiksaan, dapat dijumpai dimana saja, bisa di rumah, sekolah dan ditempat kerja. Hal tersebut juga terjadi di sejumlah negara, baik negara miskin ataupun yang sudah maju. Sebagai contoh, di Inggris, bayi dibawah satu tahun, punya peluang 4 kali lipat menjadi korban pembunuhan dibandingkan korban lain, sebagian justru dibunuh orang tuanya sendiri.
- f. Masalah anak-anak yang dieksploitasi secara seksual. Meskipun kasus ini sulit untuk dihitung, sekitar satu juta anak, terutama perempuan namun juga sejumlah anak laki-laki, dieksploitasi setiap tahunnya dalam industri seksual yang sangat banyak.

dipenuhi akibat permintaan lokal, bukan dari luar negeri. Internet juga memiliki potensi untuk menyebarkan “wisata seks” dan pornografi anak. Anak-anak seringkali disalahgunakan secara seksual oleh orang-orang didekat mereka. Karena kegiatan seksual biasanya dianggap sebagai masalah pribadi, pemerintah dan komunitas tertentu kadang segan untuk turut campur dalam masalah eksploitasi seksual.

Masalah-masalah tersebut diatas dianggap sebagai masalah yang mendapat perhatian lebih khusus, meskipun memang masih banyak masalah-masalah yang lain. Dalam usahanya untuk menyikapi masalah-masalah tersebut, UNICEF kadang menghadapi banyak hambatan. Misalnya, kondisi masyarakat suatu negara yang masih cukup kolot dan tertutup untuk menerima penyuluhan-penyuluhan, situasi politis suatu negara yang sedang bermasalah, dan yang cukup penting adalah keterbatasan dana yang akan digunakan untuk mendukung program-program UNICEF.

Dalam menjalankan programnya, UNICEF bekerjasama dengan pemerintah, badan-badan PBB dan Organisasi Internasional lainnya untuk memastikan bahwa anak-anak memiliki jaminan dalam pelaksanaan hak-hak mereka. Selain program umumnya yang meliputi kesehatan, pendidikan, pemberian gizi, air bersih dan sanitasi, UNICEF juga bekerjasama dengan lembaga lain mengusahakan agar para remaja bisa mendapatkan ketrampilan yang akan berguna untuk kehidupan mereka.

mengadakan kerjasama dengan pemerintah, organisasi dan lembaga yang lain untuk melaksanakan kegiatannya. Namun tidak jarang perhatian dari masyarakat tidak besar karena kurangnya promosi dalam program tersebut. Oleh sebab itu UNICEF melakukan terobosan baru dengan mencoba mempromosikan program-programnya dengan bantuan pihak perseorangan yang dipilih dan ditetapkan sebagai utusan atau duta dari UNICEF. Metode baru tersebut dimulai pada tahun 1953, dimana UNICEF menjadi organisasi internasional pertama yang menyadari dan memanfaatkan kekuatan pengaruh dari publik figur. Orang yang menjadi Duta UNICEF yang pertama adalah seorang entertainer Amerika yang melegenda, Danny Kaye. Ide untuk menggunakan Duta tersebut tercetus saat Danny Kaye berkenalan dengan Maurice Pate, *Executive Director* UNICEF yang pertama. Sejak saat itu, kerjasama antara selebritis dan organisasi internasional dimulai. Sebagai seorang Duta UNICEF, Mr.Kaye berkeliling dunia untuk mempromosikan dan menegaskan hal-hal yang akan dilakukan UNICEF untuk kehidupan anak-anak. Dengan rasa humor, komitmen, dan tekadnya Kaye menggunakan popularitasnya untuk merubah dunia¹⁰.

Sejak saat itu, sejumlah selebriti yang berprestasi dibidangnya dipilih untuk mengikuti jejak Danny Kaye sebagai Duta UNICEF, seperti Roger Moore, Harry Belafonte, Mia Farrow, *Sir* Peter Ustinov, Vanessa Redgrave, Nana Mouskouri, yang masing-masing juga turut memperjuangkan hak anak-anak di dunia. Secara keseluruhan UNICEF memilih beberapa Dutanya yaitu orang-orang yang

¹⁰ www.unicef.org "Media advisory, UNICEF to celebrate 50 years of Celebrity Goodwill"

musisi untuk mendukung misinya dalam membantu anak-anak bertahan hidup dan berkembang¹¹. Nama-nama seperti Pierce Brosnan, Robbie Williams, Ralph Fiennes, Liam Neeson, Sarah Jessica Parker, Barbra Streisand, George Harrison, Ravi Shankar, Shakira, dan Ricky Martin, adalah sejumlah selebriti yang telah menjadi bagian dari UNICEF, selain masih banyak yang lainnya.

Tidak semua selebriti bisa menjadi seorang Duta UNICEF. Ada beberapa hal khusus yang diperhatikan oleh UNICEF sendiri untuk memilih Dutanya. Terlepas dari segala hal yang berkaitan dengan kehidupan pribadi kalangan selebriti, UNICEF menekankan adanya ketenaran, prestasi, sifat sosial serta semangat yang dimiliki selebriti tersebut. Dengan prestasi dibidangnya, maka seorang publik figur bisa dikenal secara luas dan poin inilah yang digunakan UNICEF untuk lebih memudahkan dalam mensosialisasikan programnya. Perilaku serta sifat sosial adalah kriteria penting sehubungan dengan lahan UNICEF yang bergerak dibidang sosial. Semangat dan dedikasi yang tinggi pada diri selebriti diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperjuangkan hak anak-anak. Dengan menggunakan bantuan dari para publik figur ini dirasakan lebih efektif karena anak-anak cenderung untuk lebih menuruti atau mendengarkan perkataan idola mereka. Tidak hanya tenaga saja yang disumbangkan oleh para duta tersebut, melainkan juga sumbangan dana dari sebagian penghasilan mereka ataupun hasil lelang dan penjualan tiket untuk acara

¹¹ *ibid*

yang bersangkutan seperti politisi, aktor, musisi, dan siapapun yang bisa berperan dalam mempengaruhi selera dan opini masyarakat, secara langsung ataupun tidak langsung.

Dalam skripsi ini, mengenai diangkatnya para pemain sepakbola sebagai Duta UNICEF, terlebih dulu diketahui bagaimana respon masyarakat terhadap sepakbola itu sendiri. Setelah masyarakat itu sebelumnya sudah mengetahui adanya olahraga yang disebut sepakbola, peranan media massa muncul untuk membuat masyarakat tertarik lebih jauh terhadap sepakbola. Melalui media massa, masyarakat bisa mengetahui apa saja mengenai sepakbola, seperti pertandingannya, tim-tim sepakbola sampai para pemainnya. Minat masyarakat untuk mengetahui seperti apa sepakbola kemudian menciptakan atensi untuk selalu mengikuti perkembangan dan apa saja yang terjadi di dunia sepakbola. Atensi ini semakin besar karena didukung juga oleh semakin majunya teknologi informasi. Besarnya atensi masyarakat inilah yang kemudian menciptakan nilai bagi sepakbola dan para pemainnya yaitu "popularitas". Hal tersebut bisa diukur melalui banyaknya minat untuk menyaksikan pertandingan sepakbola secara langsung ataupun melalui televisi, dan juga gencarnya promosi atau pemberitaan mengenai sepakbola, banyaknya produk yang menggunakan sepakbola dan pemainnya sebagai media promosi. Semakin sering adanya pemberitaan tentang seorang pemain bola, maka akan semakin dikenalnya pemain tersebut di masyarakat sehingga mendongkrak popularitasnya.

tersebut, dan melihat antusiasnya masyarakat terhadap sepakbola. UNICEF kemudian memiliki gagasan bagaimana seandainya mempergunakan sepakbola sebagai media untuk membantu pelaksanaan programnya. Hal ini dilakukan oleh UNICEF, dengan memanfaatkan opini yang telah terbentuk di dalam masyarakat yang menjadi sasaran program UNICEF bahwa sepakbola merupakan olahraga yang populer dan pemain sepakbola sebagai "icon" atau tokoh idola. Pemberitaan di media massa tentang prestasi dan hal-hal yang dilakukan oleh para pemain bola menjadi tolok ukur bagi UNICEF untuk mengetahui bagaimana profil seorang pemain bola. UNICEF beranggapan tentu akan lebih menarik jika mereka menggunakan seseorang yang sudah dikenal masyarakat sebagai perantara dalam pelaksanaan programnya.

Kemudian, jika seorang pemain bola sudah diangkat sebagai Duta, maka pemain tersebut diikutsertakan dalam kegiatan UNICEF, seperti kampanye ataupun penggalangan dana. Hal ini juga sekaligus sebagai cara UNICEF untuk memperkenalkan pemain sepakbola yang menjadi Duta agar dapat diketahui oleh masyarakat. Tidak hanya melalui kegiatan secara langsung saja, tetapi UNICEF mengupayakan agar Duta tersebut bisa diketahui melalui iklan di televisi atau media cetak, poster dan sebagainya yang memang berhubungan dengan UNICEF. Selain fungsinya agar lebih menarik dan membujuk masyarakat, hal tersebut juga bisa memancing pemikiran masyarakat mengenai imej UNICEF maupun pemain bola. Bagi UNICEF, masyarakat mungkin akan beranggapan bahwa UNICEF memahami kesenangannya terhadap sepakbola ataupun pemainnya, ataupun

mempergunakan cara yang menarik dan menyenangkan dengan melibatkan pemain bola dalam kegiatannya. Untuk pemain bola itu sendiri, imej positif pasti akan timbul dari masyarakat karena posisinya sebagai duta, karena UNICEF merupakan organisasi sosial. Masyarakat akan beranggapan bahwa jika seorang pemain bola terpilih sebagai duta UNICEF maka dia orang yang berjiwa sosial dan memiliki reputasi yang baik.

2. Teori Peranan

Kata “teori” berasal dari bahasa Yunani yang artinya “melihat” atau “memperhatikan”. Dari pengertian ini bisa dikatakan bahwa teori adalah suatu pandangan atau persepsi tentang apa yang terjadi¹³. Teori juga merupakan pernyataan yang menerangkan hubungan antara dua konsep atau lebih.

Peranan (role) adalah perilaku yang diharapkan akan dilakukan oleh seseorang yang menduduki suatu posisi. Setiap orang yang menduduki posisi itu, diharapkan berperilaku sesuai dengan sifat posisi itu¹⁴. Teori peranan berasumsi bahwa sebagian besar perilaku politik adalah akibat dari tuntutan atau harapan terhadap peran yang kebetulan dipegang oleh seorang aktor politik. Seseorang yang menduduki posisi tertentu diharapkan atau diduga akan berperilaku tertentu. Harapan atau dugaan itulah yang membentuk suatu peranan.

¹³ Mas' oed, Mohtar, *“Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin dan Metodologi”* (Jakarta, LP3ES, 1990)

¹⁴ Mas' oed, Mohtar, *“Studi Hubungan Internasional, Tingkat Analisis dan Teorisasi”* (Yogyakarta, PAU-Studi Sosial UGM, 1989)

Pertama, bisa berasal dari harapan yang dipunyai orang lain terhadap seorang aktor politik. Artinya, setiap masyarakat bisa memiliki suatu gagasan tentang apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh seorang Aktor Politik. *Kedua*, harapan juga bisa datang dari diri aktor politik itu sendiri. Aktor tersebut mungkin mempunyai persepsi tentang apa yang diharapkan oleh orang lain dari dirinya.

Menurut John Wahlke, teori peranan memiliki dua kemampuan yang berguna bagi analisis politik. *Pertama*, menunjukkan bahwa aktor politik umumnya berusaha menyesuaikan perilakunya dengan norma perilaku yang berlaku dalam peran yang dijalankannya. *Kedua*, teori peranan mempunyai kemampuan mendeskripsikan institusi secara behavioral.

Uraian mengenai teori peranan diatas dapat menggambarkan bahwa para pemain sepakbola yang telah terpilih sebagai Duta UNICEF diharapkan akan berperan penting sebagai “alat” dalam mempromosikan dan pelaksanaan program UNICEF. UNICEF sendiri sebagai salah satu organisasi internasional yang memiliki misi memperjuangkan hak anak-anak berharap bahwa program-programnya bisa sedikit banyak membantu memecahkan masalah yang diderita oleh anak-anak didunia dan menunjukkan adanya kepedulian dunia internasional terhadap para generasi muda. Untuk melaksanakan programnya, UNICEF dibantu oleh berbagai pihak, dan salah satu caranya adalah dengan menunjuk individu tertentu, dalam hal ini para bintang sepakbola untuk dijadikan Duta UNICEF yang diharapkan nantinya bisa membantu dalam mensukseskan programnya. UNICEF memilih olahraga sepakbola karena ketenaran olahraga ini diseluruh penjuru

anak-anak. Sementara dari pihak penggemar sepakbola sendiri timbul harapan bahwa permainan ini dapat menjadi media pemersatu dunia. Oleh karena itu timbul gagasan dari pihak UNICEF untuk mempergunakan sepakbola sebagai mediator untuk melakukan kegiatan sosial dan memilih para pemain sepakbola sebagai dutanya. Sebelumnya para pemain sepakbola tersebut dinilai dari segi prestasinya dilapangan, yang otomatis akan membawa ketenaran, kemudian juga perilaku mereka didalam dan diluar lapangan. Tidak lupa juga para pemain sepakbola tersebut harus memiliki kepedulian sosial. Kriteria tersebut sangat penting mengingat nantinya para Duta ini akan membawa nama dan menciptakan image dari UNICEF sendiri. Wajah para pemain sepakbola yang sudah cukup familiar bahkan kebanyakan anak-anak mungkin mengidolakannya, akan sangat membantu UNICEF dalam menjalankan programnya. Orang biasanya akan lebih mudah mengingat apa yang dilakukan dan dikatakan oleh idolanya, begitu juga anak-anak, sehingga cara tersebut dianggap lebih efektif. Para Duta UNICEF ini disela-sela kesibukannya sebagai pemain profesional, juga harus berkunjung ke beberapa negara untuk melaksanakan tugasnya sebagai duta. Mereka datang ke negara yang bermasalah, terutama yang mengancam kehidupan anak-anak untuk melakukan penyuluhan dan kampanye tentang bahaya narkoba, HIV/AIDS, tindak kekerasan ataupun perdagangan anak. Mereka juga terkadang memberikan pelatihan dan pertandingan sepakbola kecil untuk mengajarkan bagaimana bermain sportif dan mengedepankan persatuan serta mencoba menerapkan sepakbola sebagai gaya hidup yang positif bagi anak-anak.

sepakbola dan para bintangnya antara lain, yang bekerja sama dengan FIFA (Federation International de Football Association) pada tanggal 19 Juni 2002, pada Putaran Final Piala Dunia 2002 yang diberi nama **“Say Yes For Children”**¹⁵. Kerjasama ini diisi dengan kegiatan sepakbola mini di Afghanistan, final Piala Dunia Anak-anak di Sierra Leone dan pertandingan antara Duta UNICEF. Kemudian ada program **SWAY (Support to War Affected Youth)**, yaitu program yang dilakukan untuk membantu anak-anak korban perang yang terdapat di Benua Afrika, dengan pemberian ketrampilan kepada 6000 orang anak¹⁶. George Weah memberikan penyuluhan tentang HIV/AIDS untuk anak-anak di Liberia. Dan bersama dengan Nelson Mandela mengkampanyekan 3 program yaitu **“Kick Polio Out of Liberia, Kick Polio Out of Africa and Liberia Wants War No More”**. Quintone Fortune mengunjungi anak-anak korban konflik di Uganda, kemudian memberikan pelatihan sepakbola gratis disertai dengan penyuluhan tentang AIDS. Kemudian kampanye gerakan anti narkoba, memasukkan sepakbola kedalam kurikulum sekolah di Brasil agar menarik minat anak-anak untuk bersekolah, dan juga mengajarkan sepakbola untuk anak-anak pengungsi Taliban. UNICEF juga mengadakan kerjasama dengan klub sepakbola besar seperti AC Milan melalui Milan Foundation, dengan memberikan bantuan kepada anak-anak berbakat dari negara-negara miskin¹⁷. David Beckham sebagai salah satu bintang sepakbola yang paling digemari

¹⁵ www.unicef.org/football *“FIFA and UNICEF Declare June 19/20th ‘Say Yes For Children Football Days’*

¹⁶ www.unicef.org *“Football helps heal the wounds of war”*

¹⁷ www.acmilan.com *“Milan Foundation For UNICEF”*

dengan tampilannya di iklan layanan masyarakat untuk mempromosikan kegiatan UNICEF tersebut. Masih banyak lagi program dari UNICEF yang mempergunakan bantuan dari para Duta UNICEF.

Selain terlibat dalam kegiatan sosial yang dilakukan UNICEF, terkadang para pemain tersebut juga melakukan kegiatan sosial sendiri. Dengan menggunakan dana dari penghasilan mereka sendiri, para pemain bola ini melakukan kegiatan kemanusiaan ataupun memberi sumbangan.

Para bintang sepakbola sebagai Duta UNICEF menjadi ujung tombak untuk lebih mendekatkan program UNICEF kepada masyarakat awam, dan kenyataannya memang dapat lebih menarik perhatian jika kegiatan sosial diperkenalkan oleh kalangan yang sudah cukup dikenal masyarakat. Cara tersebut dianggap lebih menyenangkan bagi anak-anak dan tepat pada sasaran.

3. Konsep Pengambilan Keputusan

Suatu konsep adalah abstraksi yang mewakili suatu obyek, sifat suatu obyek, atau suatu fenomena tertentu¹⁸. Konsep dalam ilmu sosial menunjuk pada sifat-sifat dari obyek yang dipelajarinya (misalnya orang, kelompok, negara, atau organisasi internasional) yang relevan bagi studi tertentu.

Keputusan, dalam istilah David Easton "*output*" (keluaran / hasil) sistem politik, yang dengan sistem itu nilai-nilai dialokasikan dalam masyarakat secara otoritatif (dengan penggunaan kekuasaan). Konsep pembuatan keputusan telah

¹⁸ Mas'ood, Mohtar, "*Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin dan Metodologi*" (Jakarta, LP3ES, 1990)

dan studi tentang institusi politik.

Decision Making adalah " *simply the act of choosing among available alternatives about which uncertainty exists* " (sekedar tindakan memilih alternatif yang tersedia yang disitu terdapat ketidakpastian). Menurut model pembuatan keputusan klasik, para pembuat kebijakan membuat sebuah perhitungan dalam dua dimensi dasar, *manfaat* dan *kemungkinan*, dan dengan asumsi bahwa mereka "*rasional*", mereka akan berupaya memaksimalkan manfaat yang diinginkan. Dengan kata lain, setelah semua alternatif yang ada dikaji dan hasil dari nilai serta kemungkinan yang diperkirakan sudah diperoleh, para pembuat keputusan bisa membuat pilihan optimal mereka. Richard Synder menyatakan bahwa para pembuat keputusan bisa diasumsikan bertindak dalam faktor preferensi yang jelas, tetapi preferensi ini bukan sama sekali individual, melainkan berasal dari aturan-aturan sistem organisasi, pengalaman organisasi dalam suatu periode waktu, dan informasi yang tersedia bagi unit penentu, maupun dari biografi-biografi perorangan.

UNICEF sebagai organisasi yang memiliki aturan-aturan dan tujuan yang sudah disepakati bersama, juga memiliki wewenang penuh untuk memutuskan atau mengambil kebijakan sesuai dengan perhitungan manfaat dan kemungkinan yang akan mempengaruhi upayanya dalam mencapai tujuan organisasi. Menimbang adanya manfaat dan kemungkinan yang akan dicapai, diantaranya untuk memudahkan proses sosialisasi dan akses ke negara-negara yang akan dikunjungi, membentuk image yang baik bagi organisasi, kemudian kemungkinan

pengenalan program yang lebih efektif, maka ditentukan keputusan untuk mengangkat duta dari kalangan publik figur.

Untuk permasalahan pemilihan duta dari kalangan olahraga, dalam kasus ini sepakbola, UNICEF masih mempertimbangkan hal-hal diatas, ditambah dengan satu manfaat yaitu olahraga sepakbola adalah olahraga yang sifatnya universal dan cukup dekat dengan anak-anak. Tidak hanya dengan pertimbangan manfaat dan kemungkinan yang akan diraih UNICEF sendiri, tetapi UNICEF juga harus memperhatikan beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh para calon duta.

UNICEF diatur oleh Executive Board (Dewan Eksekutif) yang bertugas untuk membuat keputusan dan kebijakan, mengawasi kegiatan, dan pendanaan UNICEF. Dewan Eksekutif ini mendiskusikan permasalahan ataupun segala hal yang berkaitan dengan program UNICEF. Dengan mengacu pada aturan dimana UNICEF boleh mengadakan kerjasama dengan pemerintah, organisasi non pemerintah, masyarakat maupun individu, maka diputuskan bahwa UNICEF bisa bekerjasama dengan individu yang bekerja atas nama UNICEF dan akan disebut sebagai duta.

E. Hipotesa

Dari uraian tentang latar belakang masalah, pokok permasalahan, dan kerangka dasar teori diatas mengenai bagaimana peran dari pemain sepakbola sebagai Duta UNICEF, maka dapat diambil hipotesa sebagai berikut:

UNICEF memilih pemain sepakbola sebagai Duta UNICEF karena popularitas sepakbola dan pemain sepakbola yang terpilih sebagai Duta diharapkan dapat berperan dalam mempromosikan dan melaksanakan program UNICEF secara efektif.

F. Tujuan Penulisan

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran para pemain sepakbola yang menjadi Duta UNICEF dalam efektifitas pengenalan dan pelaksanaan program UNICEF, dengan menerapkan teori dan ilmu yang telah didapat dalam perkuliahan. Kemudian, penulisan ini juga ditujukan untuk memenuhi syarat perolehan gelar sarjana pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

G. Batasan Judul

Skripsi ini berjudul **“Efektifitas Pemain Sepakbola Sebagai Duta UNICEF Dalam Pelaksanaan Program UNICEF**. Maka penulis membatasi hanya membahas mengenai alasan terpilihnya pemain sepakbola sebagai duta UNICEF dan peran yang diharapkan dari para duta tersebut, serta beberapa kegiatan yang telah dilakukan oleh para duta. Sesuai dengan profesi para duta yaitu pemain sepakbola, maka segala peran dan upaya juga disesuaikan dengan bidang tersebut, dan disesuaikan dengan visi dan misi UNICEF itu sendiri.

Untuk mendukung penulisan skripsi ini, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sekunder, yaitu dengan mengumpulkan data dari buku, surat kabar, tabloid dan internet.

I. Sistematika Penulisan

Agar penulisan skripsi ini bisa sistematis dan dapat terkait pada tiap-tiap bagiannya, maka penulis mempergunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab satu merupakan pendahuluan tentang penulisan skripsi ini. Bab dua akan menjelaskan tentang UNICEF mulai dari sejarah, struktur organisasi, sampai dengan program-programnya. Bab tiga akan menerangkan hubungan kerjasama antara UNICEF dengan pemain sepakbola yang menjadi Duta UNICEF, menyangkut alasan penggunaan duta dari pemain bola, kriteria yang dilihat, dan beberapa nama pemain bola yang menjadi duta UNICEF. Pada Bab empat akan menceritakan peran serta para pemain sepakbola sebagai duta UNICEF dalam mempromosikan dan melaksanakan program UNICEF untuk mengatasi berbagai masalah anak-anak, seperti kesehatan, pendidikan, narkoba, dan lain-lain. Dan terakhir adalah Bab lima yang merupakan kesimpulan dari penulisan skripsi ini.